Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33456-33461

Ingatan Kolektif dan Pelestarian Tradisi Keislaman di Dayah Malikussaleh Aceh Utara

Siti Sara[1] Dendy Reza Juliansyah Siregar[2], Pujiati[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Corresponding Author: Siti Sara, Dendy Reza, Pujiati,
e-mail: dendyrezasiregar@gmail.com, siti.saraara14@gmail.com, pujiati@usu.ac.id

Published: November , 2025

ABSTRAK
Dayah merupakan salah satu institusi Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial masyarakat Aceh. Penelitian ini mengkaji fungsi dayah di Panton Labu, Aceh Utara, sebagai ruang sosial dan budaya yang menjadi wadah penyimpanan serta pewarisan memori kolektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara dengan dewan guru atau pengurus Dayah Malikussaleh, penelitian ini menganalisis bagaimana ritual, praktik keagamaan, dan tradisi lisan berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ingatan komunitas. Kerangka teori Maurice Halbwachs tentang memori kolektif dan Pierre Nora tentang lieux de mémoire digunakan untuk memahami peran dayah sebagai situs ingatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti *haul*, *wirid* rutin, pengajian kitab, serta kisah keteladanan ulama tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam Aceh. Dayah di Panton Labu terbukti menjadi lembaga yang tidak hanya mendidik secara religius, melainkan juga memelihara identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat di tengah tantangan modernitas.

Keywords: Dayah, Ingatan Kolektif, Ritual, Pelestarian Budaya, Modernisasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Aceh memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah Islam di Nusantara. Sejak abad ke-13 melalui kerajaan Samudera Pasai hingga masa kejayaan Aceh Darussalam, wilayah ini dikenal sebagai pintu masuk Islam dan pusat penyebaran ilmu pengetahuan agama di Asia Tenggara. Warisan tersebut tidak hanya meninggalkan jejak politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk tatanan budaya dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Aceh hingga hari ini. Salah satu wujud nyata dari warisan tersebut adalah keberlanjutan tradisi keislaman yang berpadu dengan budaya lokal, terpelihara melalui lembaga-lembaga seperti dayah dan *meunasah*. Dayah tidak sekadar tempat belajar agama, melainkan ruang tempat memori kolektif masyarakat direproduksi melalui praktik, simbol, dan narasi. Melalui kegiatan seperti kenduri maulid, ratib samadiah, tahlilan, dan pengajian kitab kuning, masyarakat tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga menghidupkan kembali kisah masa lalu, mengenang ulama terdahulu, serta memperkuat identitas religius dan sosial mereka (Fakhriati, 2016).

Ritual dan simbol tersebut membentuk jejaring makna bersama yang meneguhkan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Kitab-kitab kunig, arsitektur dayah yang sederhana namun sarat nilai, pakaian santri, serta petuah atau hikayat yang diwariskan secara lisan semuanya menjadi medium ingatan yang menjaga kesinambungan budaya Islam Aceh. Dalam hal ini, kehidupan religius di Aceh berfungsi sebagai ruang memori sosial, tempat masyarakat menegosiasikan identitas mereka di tengah perubahan zaman (Fakhrurrazi, 2024).

Panton Labu, yang terletak di wilayah Aceh Utara, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi keislaman yang kuat. Masyarakatnya menjadikan dayah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai poros kehidupan sosial dan budaya. Di wilayah ini,

dayah menjadi wadah di mana nilai-nilai Islam diwariskan, dikontekstualisasikan, dan dihidupkan kembali dalam keseharian masyarakat. Fungsi dayah di Panton Labu melampaui dimensi pendidikan formal. Ia berperan sebagai ruang pertemuan antara masa lalu dan masa kini, tempat berlangsungnya tradisi-tradisi keagamaan yang sarat makna simbolik.

Selain itu, kegiatan pengajian kitab dan metode *talaqqi* (guru-murid) juga menjadi sarana transmisi memori keilmuan. Di ruang-ruang dayah yang sederhana, para santri tidak hanya belajar teks, tetapi juga menyerap nilai-nilai sosial seperti disiplin, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap guru. Tradisi ini memperkuat ikatan emosional antara generasi muda dengan masa lalu keilmuan Aceh (Marhamah, 2018). Maka dayah tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai ruang sosial dimana nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan keagamaan diwariskan litas generasi. Konsep ini dapat dipahami melalui pandangan dari teori memori kolektif yang dikemukakan oleh Maurice Halbwasch (1950).

Menurut Halbswach, ingatan manusia tidak berdiri sendiri melainkan terbentuk dalam kerangka sosial tertentu (cadres sociaux de la mémoire). Artinya, ingatan selalu merupakan produk dari sosialitas manusia (Bachleitner, 2022). Ingatan tersebut dikembangkan, dipelihara, dan ditransmisikan dalam kehidupan kelompok (Wattimena, 2016). Dalam konteks ini, ingatan manusia selalu merupakan sebuah ingatan kolektif . Dalam hal ini, dayah menjadi wadah di mana ingatan kolektif umat Islam Aceh baik tentang nilai-nilai keagamaan, adat, maupun sejarah lokal dihidupkan melalui praktik sosial sehari-hari: pengajian, serta berbagai ritual dan perayaan keagamaan yang terus dijaga.

Konsep ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan gagasan Pierre Nora (1989) tentang *lieux de mémoire* atau *site of memory* Nora berpendapat bahwa tempat ingatan muncul ketika *milieu de mémoire* yakni lingkungan sosial yang secara alami menjaga ingatan mulai melemah akibat modernisasi dan perubahan sosial. Dalam situasi seperti itu, masyarakat kemudian menciptakan atau menegaskan kembali simbol, ritus, dan ruang tertentu untuk menjaga keterikatan dengan masa lalu.

Jika dilihat dari perspektif ini, dayah dapat dipahami sebagai *lieu de mémoire* masyarakat Aceh: tempat di mana ingatan kolektif tentang keislaman, tradisi, dan identitas kultural ditambatkan. Kompleks fisik dayah, kitab-kitab klasik yang diajarkan, serta figur teungku sebagai otoritas moral dan spiritual berfungsi sebagai tanda-tanda memori yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan akar budayanya. Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, dayah menjadi simbol perlawanan untuk dilupakan menjaga kesinambungan nilai-nilai lama di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, dayah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi arsip hidup dari identitas kolektif masyarakat Aceh. Ia berfungsi sebagai pengikat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, meneguhkan nilai-nilai yang menjadi inti kebudayaan lokal. Pendekatan teori memori kolektif Halbwachs dan tempat ingatan Nora memungkinkan peneliti untuk memahami dayah bukan sekadar secara institusional, melainkan sebagai ruang simbolik dan sosial tempat memori budaya terus diperbaharui dan diwariskan. Penelitian ini bertujuan mengungkap fungsi dayah di Panton Labu sebagai ruang sosial dan budaya yang menyimpan ingatan kolektif masyarakat melalui ritual, tradisi, dan simbol keagamaan, serta menelusuri bagaimana institusi ini berperan dalam mempertahankan identitas Islam di tengah arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya, metode dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu langkah untuk menganalisis data melalui cara mendeskripsikan atau menggambarkan serangkaian data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Pengumpulan data yang dipakai, dilakukan melalui tinjauan perpustakaan yang bersumber beberapa artikel yang serupa dengan topik. Kemudian data juga dihasilkan dari wawancara kepada informan, yaitu beberapa dewan guru atau pengurus Dayah Malikussaleh, Aceh Utara. Uraian pada kajian ini dapat menjelaskan penggambaran dayah sebagai subjek penelitian sebagai ruang ingatan kolektif serta upaya pelestarian tradisi keislaman di tengah modernitas.

PEMBAHASAN

Dayah sebagai Ruang Sosial dan Budaya,

Dayah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial masyarakat Aceh baik di masa lalu maupun masa sekarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah ajaran berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami dana mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Melalui dayah, nilai-nilai keislaman diwariskan dari generasi ke generasi sehingga telah melahirkam banyak Ulama, juru dakwah, hingga pemimpin sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga peran dayah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga sebagai sebuah pusat sosial dan budaya yang menjaga nilai-nilai keislaman di masyarakat Aceh (Sara & Pujiati, 2025). Dayah berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang sering kali melakukan tindakan yang berpijak atas dasar kemaslahatan ummat. Dalam realitanya mulai daripada sejarah masa lalunya sampai sekarang peran ini telah dijalankan oleh ulama secara berkesinambungan. Hal tersebut boleh dibuktikan dengan banyaknya keterlibatan mereka dalam soal sosial kemasyarakatan dengan melakukan berbagai interaksi baik dengan masyarakat (Muntasir et al., 2023). Melalui aktivitas pendidikan, ritual, dan interaksi sosial yang berlangsung secara rutin, dayah berperan sebagai arena tempat masyarakat memperkuat memori bersama tentang ajaran Islam, sejarah lokal, serta tradisi keacehan yang diwariskan secara turun-temurun . Karena itu, keberadaan dayah di Panton Labu tidak hanya berdampak pada pembinaan keagamaan, tetapi juga memainkan peran kultural yang menyatukan masyarakat dan menjaga kontinuitas identitas Islam-Aceh lintas generasi.

Dayah hingga saat ini tetap menjadi salah satu pusat rujukan utama bagi masyarakat Aceh, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan keagamaan. Salah satu contohnya terlihat pada tradisi para pemuda yang akan menikah; mereka lazim mendatangi teungku atau pimpinan dayah untuk mendapatkan nasihat mengenai pernikahan, baik terkait kesiapan mental, etika berumah tangga, maupun pemahaman tanggung jawab dalam syariat Islam. Peran sosial dayah juga masih sangat kuat dan terlihat melalui beragam kegiatan yang diselenggarakan secara rutin, seperti undangan ceramah dari tokoh-tokoh masyarakat, program buka puasa bersama, perlombaan yang digelar pada bulan bulan Muharram, serta peringatan Isra Mi'raj. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat posisi dayah sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadikannya pusat interaksi sosial dan penguatan solidaritas komunitas.

Di samping itu, hubungan antara dayah dan masyarakat terjalin harmonis melalui mekanisme komunikasi yang baik. Apabila muncul persoalan keagamaan di tingkat lokal, pihak dayah biasanya membantu memberikan arahan dan solusi sesuai tuntunan fikih. Namun, untuk masalah yang berkaitan dengan keamanan atau yang berada di luar wewenang keagamaan, dayah menyerahkannya kepada aparat berwenang agar penyelesaiannya berlangsung sesuai prosedur negara.

Peran penting lainnya ditunjukkan melalui keberadaan *Lajnah Bahsul Masail* (LBM) sebagai lembaga diskusi dan kajian hukum Islam kontemporer. LBM di Dayah Malikussaleh berfungsi sebagai majelis yang membahas problematika aktual yang berkaitan dengan syariat, tauhid, penafsiran Al-Qur'an dan hadis, serta isu-isu keagamaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia. Ketika terjadi ketidakjelasan penerapan hukum yang sebenarnya sudah ditetapkan dalam nash, tim LBM akan menelusuri kembali rujukan-rujukan dari kitab-kitab klasik maupun karya-karya kontemporer yang *mu'tabar* (LBM Dayah Malikssaleh). Hasil kajian tersebut kemudian dipublikasikan untuk menjadi pedoman masyarakat. Dengan demikian, dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat otoritas keagamaan yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Ingatan Kolektif dalam Tradisi dan Ritual

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah, tradisi dan ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara dan memperkuat ingatan kolektif komunitas. Menurut Maurice Halbwachs, memori kolektif terpelihara melalui praktik sosial yang terus direproduksi dalam ruang-ruang komunitas (Wattimena, 2016). Itulah sebabnya berbagai ritual, peringatan, dan kegiatan spiritual di dayah berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai, penghormatan terhadap guru, dan pembentukan identitas bersama. Dayah di Panton Labu menjadi contoh yang jelas

mengenai bagaimana ritual berperan sebagai wahana yang menyatukan masyarakat dengan masa lalu, sekaligus meneguhkan kesinambungan tradisi Islam Aceh

Di Dayah Malikussaleh Panton Labu, salah satu kegiatan penting yang memuat nilai ingatan kolektif adalah haul Abu Ibrahim yang diselenggarakan setiap tahun. Tradisi *Haul* di Indonesia merupakan upacara untuk memperingati kematian seseorang, terutama tokoh yang dihormati atau dianggap sebagai wali. Acara ini biasanya diselenggarakan dalam skala besar dengan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembacaan doa, khataman, dan pengajian Al-Quran dan ceramah keagamaan. Haul menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal, sekaligus sebagai sarana untuk mendapatkan barakah dan keberkahan dari Allah SWT . Selain itu, Haul juga berfungsi sebagai media untuk mempererat silaturahmi di antara masyarakat (Husda et al., 2025). Haul di dayah Malikussaleh diisi dengan berbagai agenda salah satunya adalah doa bersama di makam beliau dan dihadiri oleh ulama serta tokoh masyarakat. Ritual ini bukan sekadar perayaan spiritual, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap ulama, pengingat atas warisan keilmuan, serta kesempatan memperkuat ikatan emosional antara generasi santri saat ini dengan pendahulu mereka. Kehadiran tokoh-tokoh ulama dalam acara tersebut ikut memperkaya pengalaman spiritual dan intelektual santri, serta memperluas jaringan keagamaan dayah.

Selain *haul*, dayah juga memiliki tradisi rutin seperti pembacaan *Dalail Khairat*, Asmaul Husna, dan wirid pada malam-malam yang telah ditentukan. Ritual-ritual ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan praktik keagamaan tradisional Aceh. Di dalamnya terkandung simbol-simbol keislaman, serta pembiasaan zikir yang memperkuat dimensi spiritual masyarakat. Melalui ritual-ritual ini, santri tidak hanya dibimbing pada aspek ibadah, tetapi juga pada nilai-nilai akhlak, adab, dan penghargaan terhadap tradisi keilmuan dayah.

Ingatan kolektif juga dirawat melalui tradisi lisan yang diwariskan oleh para guru. Para *teungku* atau dewan guru menceritakan kisah-kisah tentang kegigihan dan keteladanan Abu Panton dalam menuntut ilmu, serta karakter moralnya yang dijadikan teladan. Narasi ini dituturkan dalam berbagai kesempatan bersama santri. Cerita-cerita tersebut berfungsi sebagai memori budaya yang memperkuat identitas santri dan menumbuhkan motivasi untuk meneruskan tradisi keilmuan.

Tradisi dan ritual yang berlangsung di Dayah Malikussaleh Panton Labu menjadi mekanisme penting dalam melestarikan ingatan kolektif masyarakat. Haul, pembacaan wirid, tradisi lisan, hingga dokumentasi digital merupakan wadah yang terus menghubungkan santri dan masyarakat dengan sejarah, ulama, dan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan sejak lama. Praktik-praktik ini memastikan bahwa identitas keagamaan dan budaya Aceh tidak hanya dipertahankan, tetapi juga direproduksi secara dinamis mengikuti kebutuhan zaman. Dayah, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang yang menjaga kesinambungan memori, memperkuat solidaritas sosial, dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hidup dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Panton Labu.

Pelestarian Identitas Islam di Tengah Modernitas.

Memasuki era modernitas yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan arus informasi yang semakin cepat, lembaga pendidikan tradisional seperti dayah dihadapkan pada sejumlah tantangan baru. Dalam menghadapi era digital diharapkan lembaga pendidikan dapat menjaga kelangsungan serta membuatnya relevan dengan perkembangan serta perubahan zaman, sehingga dapat hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat (Adrianda & Tisa, 2022). Dalam konteks teori ingatan kolektif, upaya pelestarian budaya Islam bukan hanya bergantung pada ritual dan narasi masa lalu, tetapi juga pada kemampuan lembaga untuk beradaptasi, mengelola informasi, dan memanfaatkan medium baru yang relevan. Berdasarkan fenomena kemajuan pendidikan dayah sebagaimana digambarkan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksaan pendidikan di dayah semakin mengarah kepada pendidikan dayah yang modern. (Husen & Rusli, 2024). Menurut sebagian kalangan modernisasi bukan hanya sebagai tantangan, melainkan juga sebagai peluang bagi lembaga pendidikan tradisional seperti dayah untuk melakukan pembaruan (Adrianda & Tisa, 2022). Dayah Malikussaleh Panton Labu merupakan salah satu contoh bagaimana modernitas justru dimanfaatkan sebagai sarana memperluas dakwah, memperkuat identitas budaya, serta memastikan keberlanjutan memori kolektif Islam Aceh.

Salah satu bentuk adaptasi dayah terhadap perkembangan zaman terlihat dari keterlibatan alumni dalam dunia sosial dan politik. Beberapa alumni Dayah Malikussaleh kini memasuki struktur pemerintahan maupun posisi strategis di tingkat lokal. Keterlibatan ini dipahami bukan sebagai upaya politisasi lembaga, melainkan sebagai bagian dari pelebaran sayap dakwah dan kontribusi alumni dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman di ruang publik. Dengan hadirnya alumni di berbagai sektor, posisi dayah semakin diakui sebagai pusat moral dan intelektual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak harus bertentangan dengan modernitas; sebaliknya, ia dapat menjadi strategi memperkuat pengaruh dan keberlanjutan lembaga.

Namun, modernitas juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait munculnya isu-isu negatif tentang pondok pesantren yang sering diberitakan di media nasional. Para *teungku* dan dewan guru di Dayah Malikussaleh menegaskan pentingnya sikap kritis masyarakat dalam menyikapi arus informasi tersebut. Mereka berharap publik tidak serta-merta menyamaratakan isu negatif pada seluruh dayah, karena generalisasi semacam itu dapat merusak reputasi lembaga pendidikan Islam dan melemahkan otoritas moralnya. Tantangan semacam ini menuntut dayah untuk membangun transparansi, memperkuat komunikasi publik, dan menunjukkan kualitas pendidikan serta kontribusi sosialnya melalui cara-cara yang dapat diverifikasi masyarakat luas.

Sebagai respons terhadap perkembangan media digital, dayah membentuk *Lajnah* Pengembangan Dakwah dan Kreativitas (LPDK) yang bertugas melakukan dokumentasi, publikasi, dan pengelolaan informasi kegiatan dayah. Unit ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lama dan teknologi baru. Melalui media sosial, kegiatan seperti haul, pengajian kitab, kegiatan sosial, dan diskusi keilmuan dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas bahkan oleh alumni yang berada di luar daerah. Dokumentasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai arsip ingatan kolektif yang menyimpan jejak perkembangan dayah dari masa ke masa. Upaya ini juga diperkuat melalui kerja sama dengan para profesional di bidang media digital, agar mutu publikasi terus meningkat dan citra dayah dapat terkelola dengan baik.

Di tengah arus modernitas ini, para teungku menegaskan bahwa mempertahankan tradisi dayah tetap menjadi prioritas utama. Tradisi pengajian, penghormatan kepada guru, wirid, dan nilai-nilai adab terus dijaga karena dipandang sebagai fondasi kokoh yang menghubungkan masyarakat dengan warisan keilmuan ulama terdahulu. Menurut mereka, bila tradisi ini terputus, masyarakat akan kehilangan rujukan moral dan epistemologis, sehingga membuka ruang bagi ketimpangan nilai dan hilangnya identitas. Pelestarian tradisi ini juga dipahami sebagai upaya memupuk motivasi santri, menanamkan etos keilmuan, serta memastikan keberlangsungan jaringan intelektual Islam Aceh.

Dengan menggabungkan adaptasi terhadap teknologi modern, keterlibatan alumni dalam ranah publik, dan komitmen kuat pada tradisi keilmuan, Dayah Malikussaleh menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menjadi ancaman bagi pelestarian budaya Islam. Sebaliknya, ketika dikelola dengan bijak, modernitas dapat menjadi ruang baru untuk memperkuat memori kolektif, memperluas pengaruh dakwah, serta meneguhkan identitas religius masyarakat. Dayah bukan hanya penjaga masa lalu, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk arah budaya dan keagamaan di Aceh Utara pada masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dayah di Panton Labu bukan sekadar lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga pusat sosial-budaya yang menyimpan, merawat, dan mereproduksi ingatan kolektif masyarakat Aceh. Kekuatan dayah terletak pada kemampuannya menghubungkan tradisi keagamaan dengan kehidupan sosial melalui praktik yang berlangsung secara berkesinambungan. Ritual seperti haul, pembacaan wirid, pengajian kitab kuning, serta tradisi lisan tentang keteladanan ulama berfungsi sebagai mekanisme penting untuk menjaga kesinambungan memori budaya. Praktik tersebut tidak hanya mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai masa lalu, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara santri, ulama, dan komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Halbwachs bahwa memori kolektif terbentuk dalam kerangka sosial, serta gagasan Nora bahwa ruang dan simbol tertentu dapat menjadi situs ingatan yang meneguhkan identitas kelompok.

Selain berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan agama, dayah juga berperan sebagai otoritas moral melalui lembaga seperti Lajnah Bahsul Masail yang merespons problematika keagamaan kontemporer. Dengan demikian, dayah tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan modernitas. Secara keseluruhan, keberadaan dayah di Panton Labu menunjukkan bahwa institusi tradisional memiliki kemampuan adaptif dan strategis untuk mempertahankan warisan keislaman Aceh. Dayah menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam, tradisi lokal, serta identitas budaya tetap hidup lintas generasi.

REFERENSI

Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, *6*(2), 2580–3972. http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas

Fakhriati. (2016). TRADISI INTELEKTUAL ACEH DI DAYAH TANOH ABEE DAN DAYAH RUHUL FATA. *Al-Qalam*, *20*(2), 179–188.

Fakhrurrazi. (2024). *Peranan Dayah Salafiyah dalam Pengembangan Budaya Religius di Kota Langsa*. Bravo Press.

Bachleitner, K. (2022). Chapter 7 - Collective memory and the social creation of identities: Linking the past with the present and future. In S. M. B. T.-P. in B. R. O'Mara (Ed.), *Collective Memory* (Vol. 274, Issue 1, pp. 167–176). Elsevier. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2022.07.002

Husda, H., Naufal, M., & Hermasnyah. (2025). Tradition of Haul Teungku Chiek Dianjong in Peulanggahan Village , Kutaraja District , Kota Banda Aceh Tradisi Haul Teungku Chiek Dianjong di Gampong Peulanggahan Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh. *Indonesia Journal of Islamic History and Culture*, *6*(1), 60–70.

Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran Globalisasi dan Digitalisasi. *WATHAN: JURNAL ILMU HUMANIORA*, *3*(1), 325–336.

Marhamah. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *10*(1), 71–92.

Muntasir, Zulkarnaen, I., & Hidayat, B. (2023). Dayah, Ulama, da Perubahan Sosial di Aceh. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, *8*(1), 1–13.

Nora, P. (1989). "Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire." *Representations*, 26, 7–24. https://doi.org/10.2307/2928520

Sara, S., & Pujiati, P. (2025). Dayah Sebagai Institusi Sosial : Fungsi , Tantangan , Dan Perubahan Dalam Masyarakat Aceh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, *4*(5), 6917–6923.

Wattimena, R. A. . (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia. *Studia Philosophicca Et Theologica*, *16*(2), 164–196.

Wawancaea dengan Tgk. Muhammad al-Fairuzza, Ketua PHBI (Panitia Hari Besar Islam), di Dayah Malikussaleh Panton Labu pada tanggal 5 November 2025

Wawancaea dengan Tgk. Syamsuddin, Ketua Mahkamah Dewan Guru, di Dayah Malikussaleh Panton Labu pada tanggal 5 November 2025

Wawancaea dengan Tgk. Zainuddin, Ketua Penasihat PHBI (Panitia Hari Besar Islam), di Dayah Malikussaleh Panton Labu pada tanggal 5 November 2025

.